

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan masalah kekurangan gizi kronis yang disebabkan asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian asupan makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada anak usia dini dapat meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh yang tidak maksimal saat dewasa. Kemampuan kognitif para penderita juga berkurang, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia (Millennium Challenge Account Indonesia, 2014).

Indonesia adalah negara dengan kejadian *stunting* sebesar 37% (hampir 9 juta) anak balita, dan di seluruh dunia Indonesia merupakan negara dengan prevalensi stunting kelima terbesar. Balita yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat beresiko pada penurunannya tingkat produktivitas (Millennium Challenge Account Indonesia, 2014).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 Indonesia memiliki angka prevalensi kejadian stunting sebesar 30,8%, yang terdiri dari balita yang pendek dan sangat pendek. Angka prevalensi tersebut masih tinggi jika di bandingkan dengan standart yang sudah di tetapkan WHO yaitu angka kejadian stunting tidak boleh lebih dari 20% (Depkes, 2018). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengestimasikan prevalensi balita kerdil (*stunting*) di seluruh dunia sebesar 22 persen atau sebanyak 149,2 juta pada 2020.

Berdasarkan hasil SSGI 2021, prevalensi *stunting* menunjukkan penurunan dari 27,7% di tahun 2019 menjadi 24,4%. Namun, prevalensi *underweight* mengalami peningkatan dari 16,3% menjadi 17%. Apabila ditinjau menurut standar WHO, hanya Provinsi Bali yang mempunyai status gizi berkategori baik dengan prevalensi *stunting* di bawah 20%

(10,9%) dan *wasting* di bawah 5% (3%)(SSGI, 2021).

Saat ini angka total stunting di Jawa Timur ada 23%. Sedangkan angka di Indonesia 24,4% prevalensi stunting 10%-20% di Jawa Timur. Di antaranya Ponorogo, Kabupaten Probolinggo, Trenggalek, Dan Kota Batu, ditargetkan turun pada tahun 2024(Timur, 2021).Data dari 9.766 bayi balita di Kota Batu tercatat ada 1.451 bayi mengalami stunting pada 2021. Belum lagi, ada pula dengan kasus stunting tahun 2020 lalu. Dari sejumlah data, penyebab besarnya kasus stunting yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pemenuhan gizi yang tepat. Contohnya, banyak calon pengantin yang mengalami anemia. Dari situ, begitu kehamilan terjadi, si ibu mengalami kekurangan gizi (Dinas Kesehatan Kota Batu, 2021).

Keterbatasan pengetahuan ibu akan beresiko pada kesehatan dan pertumbuhan anak, baik dalam kandungan dan perkembangannya. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang berkesimpulan bahwa ibu muda yang balitanya mengalami stunting memiliki pengetahuan yang rendah tentang gizi (Rahma, 2016). Peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi ibu saat anak masih dalam kandungan hingga anak berumur 2 tahun menjadi pekerjaan rumah besar pemerintah daerah dan pemerintah pusat.

Makanan yang bergizi bukanlah makanan yang harganya mahal, tetapi makanan yang memiliki kandungan gizi yang baik yang diperlukan oleh bayi dan balita untuk proses tumbuh kembang. Pada anak usia 6-12 bulan, kebutuhan terhadap berbagai zat gizi semakin meningkat dan tidak lagi dapat dipenuhi hanya dari ASI saja. Pada usia ini anak berada pada periode pertumbuhan dan perkembangan cepat, mulai terpapar infeksi dan secara fisik sudah mulai aktif, sehingga kebutuhan zat gizi yang harus terpenuhi memperhitungkan aktivitas bayi dan keadaan infeksi. Agar mencapai gizi seimbang maka perlu ditambah dengan Makanan Pendamping ASI (MPASI). Hal ini yang kurang dipahami oleh orang tua dalam memberikan makanan kepada anak usia 6-12 bulan.

Saat ini ponsel sudah banyak digunakan dengan berbagai aplikasi yang telah tersedia.

Pada penelitian penulis membuat sebuah aplikasi berbasis mobile yang bertujuan membantu orang tua dalam memberikan makanan sehat kepada bayinya, frekuensi pemberiannya, dan menu yang dapat dibuat sesuai usia bayi. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan bagi ibu yang akan memberikan makanan pada anaknya. Aplikasi ini dapat digunakan sebagai referensi untuk pemberian makanan pendamping ASI bagi bayi. Isi didalam aplikasi ini membahas tentang bagaimana pengolahan makanan pendamping ASI bagi bayi dan balita serta contoh menu yang dapat disediakan sesuai usia anak. iMPASIQ ini aplikasi offline yang dapat digunakan ibu secara fleksibel tanpa harus menggunakan paket data untuk dapat mengaksesnya. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik membuat judul “Pengaruh Penggunaan Aplikasi iMPASIQ Dengan Pengetahuan dan Perilaku Ibu Terhadap Upaya Pencegahan Stunting”. Dengan aplikasi ini diharapkan ibu dapat memberikan makanan sesuai usia dan kecukupan gizi kepada bayi, yang dilengkapi dengan contoh resep menu untuk membantu ibu membuat MPASI yang bervariasi setiap harinya. Dengan demikian, orang tua mendapatkan informasi tentang gizi seimbang dan pemberian makanan pada bayi akan teratur.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh penggunaan aplikasi iMPASIQ untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan dalam upaya pencegahan stunting ?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh penggunaan aplikasi iMPASIQ untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku ibu dalam memberikan MPASI pada anak usia 6-12 bulan sebagai upaya pencegahan kejadian stunting.

b. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan ibu dalam memberikan MPASI sebelum dan setelah penggunaan aplikasi iMPASIQ.
2. Mengidentifikasi perilaku pemberian MPASI sebelum dan setelah penggunaan aplikasi iMPASIQ.
3. Menganalisis efektifitas penggunaan aplikasi iMPASIQ untuk meningkatkan pengetahuan ibu terhadap perilaku dalam memberikan MPASI .

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi, tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya terkait pengetahuan ibu dalam memberikan MPASI pada anak usia 6-12 bulan sebagai upaya pencegahan kejadian stunting.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ibu mengenai bagaimana pemberian makanan pendamping ASI dan membantu ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI yang bervariasi sesuai untuk anak usia 6-12 bulan.

b. Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan sebagai referensi petugas kesehatan yang terkait pengetahuan ibu dalam memberikan MPASI pada anak usia 6-12 bulan sebagai upaya pencegahan kejadian stunting. Sehingga petugas kesehatan dapat memberikan pendidikan kesehatan yang sesuai.

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk sumber informasi dan motivasi dalam memberikan pelayanan, sehingga screening terhadap kejadian stunting lebih dapat lebih baik lagi.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti, dan sebagai pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian dan penerapan teori yang telah diperoleh diperkuliahan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian Pengaruh Penggunaan Aplikasi iMPASIQ Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Ibu Terhadap Upaya Pencegahan Stunting

No	Nama, Judul dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan
1	Noverian Yoshua Prihutama, Pemberian Makanan Pendamping Asi Dini Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 Tahun, 2018.	Menganalisis peran pemberian makanan pendamping air susu ibu dini sebagai faktor Risiko terhadap kejadian stunting pada anak usia 2-3 tahun.	Metode Penelitian analitik observasional dengan rancangan penelitian kasus-kontrol. Uji statistik menggunakan uji komparatif Chi-square.	Berdasarkan 104 subjek kasus-kontrol di wilayah Puskesmas Rowosari Semarang, didapatkan hubungan bermakna pada pemberian MP-ASI dini ($p=0,000$). Hubungan tidak bermakna didapatkan pada jenis MP-ASI ($p=0,680$), konsistensi MP-ASI ($p=0,290$), pendapatan orang tua ($p=1,000$).	Tidak menggunakan Aplikasi iMPASIQ sebagai media untuk mempermudah ibu dalam era modern dalam mendapatkan resep menu MPASi untuk anak.
2	Martini dkk, Aplikasi Parenting Untuk Makanan Sehat Bayi Berbasis Android, 2018	Pada penelitian penulis membuat sebuah aplikasi berbasis mobile yang bertujuan membantu orang tua dalam memberikan makanan sehat	Metode penelitian eksperimen	Dengan demikian, orang tua dapat memperoleh berbagai informasi tentang gizi seimbang serta pemberian makanan pada bayi akan teratur. Aplikasi	Media Aplikasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu aplikasi parnting untuk makanan sehat bayi.

		kepada bayinya, frekuensi pemberiannya, dan menu yang dapat dibuat sesuai usia bayi, selain itu aplikasi ini juga dilengkapi dengan pengingat (alarm) kapan bayi atau balita diberikan makan sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat.		inibertujuan untuk digunakan oleh orang tua untuk mengevaluasi menu makanan bayi sesuai dengan usia bayi serta memilih menu yang disukai atautidak disukai oleh bayinya.	
3	Hardiningsih dkk, Hubungan Pola Pemberian Makanan Pendamping Asi Dengan Berat Badan Bayi Usia 6-12 Bulan Di Kelurahan Wonorejo Kabupaten Karanganyar,2020	Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis hubungan pola pemberian makanan pendamping ASI dengan berat badan bayi usia 6-12 bulan.	Desain penelitian adalah cross sectional. Penelitian dilakukan di posyandu kelurahan Wonorejo Kabupaten Karanganyar. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi berusia 6-12 bulan di posyandu kelurahan Wonorejo. Teknik cluster random sampling. Alat ukur kuesioner, lembar wawancara, timbangan bayi dan KMS. Analisis data dengan uji statistik Chi Square.	Hasil penelitian: Mayoritas responden yang diteliti memberikan MP-ASI secara tepat, baik dalam hal bentuk MP-ASI (65%), frekuensi pemberian (72.2%), dan jumlah takaran (70%). Pada variabel berat badan yaitu mayoritas berat badan bayi meningkat (17.5%). Selanjutnya, terdapat hubungan bentuk MP-ASI terhadap berat badan ($OR= 18.75$; $p=0.02$); terdapat hubungan frekuensi pemberian MP-ASI terhadap berat badan ($OR= 11.25$; $p=0.04$); serta terdapat hubungan jumlah takaran MP-ASI terhadap berat badan ($OR= 27$; $p<0.001$).	Penelitian ini mempelajari bagaimana hubungan pola pemberian MPASI dengan berat badan bayi usia 6 – 12 bulan.
4	Nur Habibah Hanum, Hubungan Tinggi Badan Ibu	Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara	Menggunakan cross sectional dilakukan di	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat	Penelitian ini mempelajari hubungan antara

dan Riwayat Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan, 2019.

tinggi badan ibu dan riwayat pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan.

Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. Pengambilan sampel dilakukan secara multistage random sampling dengan besar sampel 97 ibu-balita. Variabel bebas yang diamati antara lain tinggi badan ibu dan riwayat pemberian MP-ASI yang terdiri dari usia pertama kali diberikan makanan, bentuk, frekuensi, dan jumlah MP-ASI sedangkan variabel terikat adalah kejadian stunting. Analisis data yang digunakan adalah uji chi-square.

hubungan yang bermakna antara pemberian makanan pendamping ASI pada usia pertama kali diberikan makanan yaitu sebelum, saat, atau sesudah bayi berusia 6 bulan dengan kejadian stunting $p=0,012$ sebaliknya tidak ada hubungan antara bentuk $p=0,788$, frekuensi $p=0,208$, jumlah $p=0,107$ dan tinggi badan ibu $p=0,704$, dengan kejadian stunting.

tinggi badan ibu dan riwayat pemberian MPASI dengan kejadian stunting pada Balita usia 24-59 bulan.

- 5 Siti Nur Komala, Praktik Pemberian Mpasi (Makanan Pendamping Air Susu Ibu) Pada Anak Stunting Dan Tidak Stunting Usia 6-24 Bulan, 2018

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik pemberian MPASI pada anak stunting dan tidak stunting usia 6-24 bulan.

Metode penelitian cross-sectional dilakukan di Kabupaten Cirebon. Subjek terdiri dari 42 subjek stunting dan 42 subjek tidak stunting yang diambil dengan metode consecutive sampling. Praktik pemberian MPASI meliputi waktu pemberian MPASI pertama, variasi bahan MPASI, frekuensi pemberian MPASI, dan asupan zat gizi,

Hasil: Rerata kecukupan asupan energi pada kelompok stunting adalah $70.14 \pm 21.91\%$ total kebutuhan, sedangkan pada kelompok tidak stunting adalah $106.4 \pm 35.26\%$ total kebutuhan. Total subjek pada kelompok stunting yang memiliki asupan energi kurang sebanyak 88.1% , asupan energi cukup sebanyak 9.5% , dan asupan energi berlebih sebanyak

Penulis Siti Nur Komala mempelajari pemberian MPASI pada anak yang telah mengalami stunting, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mencegah terjadinya stunting.

didapatkan dari kuesioner food recall 3x24 jam. Stunting ditentukan dengan perhitungan Z-Score PB/U < -2 SD, sedangkan tidak stunting ditentukan dengan PB/U -2 s/d $+2$ SD. Analisis bivariat menggunakan uji chi-square, Independent T-Test, dan Mann Whitney.

2.4%, sedangkan asupan energi yang rendah, cukup, dan berlebih pada kelompok tidak stunting masing-masing sebanyak 33.3%. Asupan energi, protein, besi dan seng menunjukkan adanya perbedaan antara kelompok stunting dan tidak stunting ($p < 0.05$). Terdapat perbedaan variasi bahan MPASI antara kelompok stunting dan tidak stunting ($p = 0.008$), sedangkan waktu pemberian MPASI pertama dan frekuensi pemberian MPASI tidak menunjukkan adanya perbedaan signifikan ($p > 0.05$).

